

Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 di SDN Ciseureuh Sukabumi

Sumayah Musyarafah¹ Siti Mutmainah² Quini Utami³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas Nusa Putra, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

Email: sumayah.musyarafah_sd22@nusaputra.ac.id¹ siti.mutmainah_sd22@nusaputra.ac.id² quini.utami_sd22@nusaputra.ac.id³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memperoleh informasi tentang penerapan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Negeri Ciseureuh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan subjek tentang situasi dan data yang diperoleh selama pengamatan dan pertanyaan sehingga menjadi informasi yang berguna dan mudah dipahami oleh pembaca. Penelitian ini menjelaskan dan memberi gambaran mengenai implementasi kurikulum merdeka di SDN Ciseureuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di SDN Ciseureuh telah dilaksanakan dengan optimal dan sedang berlangsung, walaupun dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan dan hambatan. Kunci keberhasilan dari adanya penerapan kurikulum di sekolah penggerak adalah dari kepala sekolah dan guru-gurunya harus memiliki kemauan untuk melakukan Perubahan

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum Merdeka, Kurikulum 2013



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pembelajaran di SDN Ciseureuh merupakan sebuah proses pembelajaran yang terencana secara global dan detail. Perencanaan pembelajaran dimulai pada awal Juli setiap tahunnya, dengan kegiatan In-House Training (IHT) sebagai bagian dari persiapan. Kurikulum yang diterapkan terbagi menjadi dua, yaitu Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Implementasi kedua kurikulum tersebut dilakukan dengan memperhatikan kelas dan kurikulumnya, seperti kelas 1 dan 4 untuk Kurikulum Merdeka. Terdapat berbagai kendala dalam implementasi, terutama terkait dengan administrasi yang kadang tertukar antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Namun, pendekatan Pembelajaran Merdeka memberikan keleluasaan dalam diferensiasi pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa, meskipun tetap memperhatikan kurikulum yang ada. Pada aspek evaluasi, terdapat berbagai metode seperti evaluasi harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun, dan penilaian akhir jenjang. Selain itu, juga terdapat evaluasi berkala dalam bentuk observasi kinerja guru dan siswa untuk memastikan kesiapan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang perencanaan, implementasi, evaluasi, dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Ciseureuh. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus (case study), yaitu penelitian tentang individu, kelompok, satu organisasi dalam waktu tertentu (Arifin, 2011). Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Ciseureuh. Penelitian ini berlangsung pada hari rabu tanggal 28 Febuari sampai tanggal 6 maret 2024. Penelitian ini

akan menganalisis perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini mendeskripsikan berbagai kesulitan, kelebihan dan kekurangan yang dialami Sekolah Dasar Negeri Ciseureuh dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Data primer dalam penelitian ini, yaitu pelaksana Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel ilmiah dari jurnal dan buku bacaan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah model interaktif. Menurut Miles dan Huberman (1992), ada tiga hal utama dalam analisis data model interaktif, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Prosedur penelitian ini yaitu diawali dengan tahap pendahuluan, di mana melakukan survei terhadap Sekolah Dasar Negeri Ciseureuh untuk mengetahui penerapan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Pada tahap pendahuluan juga dilakukan penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Tahap kedua, yaitu tahap pelaksanaan yakni pengumpulan data sebanyak mungkin. Tahap ketiga, yaitu tahap penyelesaian. Pada tahap ini peneliti menganalisis data berdasarkan hasil temuan peneliti dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri Ciseureuh

a. Perencanaan dalam Penerapan Kurikulum 2013

Perencanaan pembelajaran di SDN Ciseureuh biasanya kan perencanaan secara global Perencanaan pembelajaran di SDN Ciseureuh meliputi penggunaan kurikulum Merdeka dan 2013. Implementasi kurikulum ini terjadi di kelas 1 dan 4 untuk Merdeka serta kelas 2, 3, 5, dan 6 untuk kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka memungkinkan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model Project-Based Learning (PBL), sementara kurikulum 2013 lebih fokus pada silabus. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkala, termasuk evaluasi harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun, dan penilaian akhir untuk siswa kelas 6. Selain itu, rencana pembelajaran mencakup strategi pengajaran yang mengutamakan model pembelajaran berbasis proyek (PBL) dan pembelajaran berbasis masalah (PBL). Evaluasi dilakukan melalui penilaian portofolio, observasi, dan penilaian akademik sesuai dengan kebutuhan. User juga merencanakan sesi mikro-teaching untuk kelas 1-2 dan 4-6 pada bulan Juni di SDN Ciseureuh. Berdasarkan kurikulum yang ditetapkan, guru-guru perlu menyusun rencana pembelajaran yang mencakup tujuan pembelajaran, metode pengajaran, materi pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

b. Implementasi yang diterapkan di SDN Ciseureuh dalam Kurikulum 2013 dan Merdeka.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Ciseureuh mencakup strategi pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL) yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui proyek-proyek yang terkait dengan konten pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan relevan bagi siswa. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mengedepankan pembelajaran berdiferensiasi, di mana pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan individu siswa. Sementara itu, Kurikulum 2013 lebih terfokus pada silabus yang telah ditetapkan, namun implementasinya juga mencakup berbagai strategi pengajaran, termasuk pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah dunia nyata melalui pembelajaran aktif dan kolaboratif. Dalam hal evaluasi pembelajaran, SDN Ciseureuh menggunakan berbagai metode evaluasi, mulai dari evaluasi harian untuk memantau kemajuan siswa secara berkala, hingga evaluasi tengah semester, akhir semester, akhir tahun, dan

penilaian akhir (Ujian Sekolah/US) khusus untuk siswa kelas 6. Evaluasi dilakukan secara komprehensif untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan kemampuan mereka dalam mengaplikasikannya. Selain itu, sesi mikro-teaching yang direncanakan oleh pengguna untuk kelas 1-2 dan 4-6 pada bulan Juni di SDN Ciseureuh merupakan upaya untuk mendemonstrasikan penggunaan strategi pengajaran yang efektif, seperti PBL dan PBL, serta untuk mengamati respons siswa terhadap pendekatan pembelajaran yang diterapkan.

c. Tantangan yang ditemukan dari penerapan kurikulum 2013 dan merdeka di SDN Ciseureuh

Tantangan yang dihadapi dalam implementasi perencanaan pembelajaran di SDN Ciseureuh meliputi: 1). Diferensiasi Pembelajaran, mengelola pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu siswa dapat menjadi tantangan. Guru perlu memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan keterampilan mereka. 2). Integrasi Kurikulum, mengintegrasikan kurikulum Merdeka dan kurikulum 2013 dengan baik dalam pengajaran sehari-hari memerlukan pemahaman yang mendalam tentang kedua kurikulum tersebut serta kreativitas dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif. 3). Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dan Berbasis Masalah (PBL), meskipun memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa, penggunaan model PBL dan PBL memerlukan persiapan dan pemahaman yang baik dari guru untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. 4). Evaluasi yang Komprehensif, melakukan evaluasi yang komprehensif membutuhkan waktu dan sumber daya yang cukup. Guru perlu mengembangkan instrumen evaluasi yang sesuai dan mampu memberikan gambaran yang akurat tentang kemajuan belajar siswa. 5). Sesi Mikro-Teaching, menyelenggarakan sesi mikro-teaching dapat menjadi tantangan dalam hal perencanaan waktu, persiapan materi yang sesuai, dan evaluasi respons siswa secara efektif. 6). Pemantauan dan Koreksi, penting untuk terus memantau dan melakukan koreksi terhadap pelaksanaan perencanaan pembelajaran agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran dan respons siswa. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini melalui kolaborasi antara guru, staf pendidikan, dan pihak terkait lainnya, SDN Ciseureuh dapat meningkatkan efektivitas perencanaan pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswa.

d. Perbedaan Kurikulum 2013 dan Merdeka yang diterapkan di SDN Ciseureuh

Menurut Dr. Ir. H. Muhammad Nur, M.Si. "Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21." Berikut adalah perbedaan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 yang diterapkan di SDN Ciseureuh:

1) Pendekatan Pembelajaran:

- a) Kurikulum Merdeka: Mengedepankan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL) yang memungkinkan siswa belajar melalui proyek-proyek nyata yang terkait dengan materi pembelajaran. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan mendalam bagi siswa.
- b) Kurikulum 2013: Lebih terfokus pada silabus yang telah ditetapkan dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL). Siswa diajak untuk memecahkan masalah nyata dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah serta kerja sama.

2) Fokus Kurikulum:

- a) Kurikulum Merdeka: Lebih menekankan pada pengembangan keterampilan siswa, pemecahan masalah, dan kreativitas melalui pembelajaran berbasis proyek.

Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mendalami materi pembelajaran sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.

b) Kurikulum 2013: Lebih terfokus pada pencapaian target pembelajaran yang telah ditetapkan dalam silabus. Kurikulum ini mengarah pada pemahaman konsep dan penguasaan materi secara lebih terstruktur.

3) Implementasi Pembelajaran:

a) Kurikulum Merdeka: Diimplementasikan dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, di mana strategi pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu siswa. Hal ini mencakup penggunaan model PBL, pembelajaran aktif, dan kolaboratif.

b) Kurikulum 2013: Meskipun mengikuti silabus yang telah ditetapkan, implementasi kurikulum ini juga mengintegrasikan model PBL untuk memberikan pengalaman belajar yang menantang dan relevan bagi siswa.

4) Evaluasi Pembelajaran:

a) Kurikulum Merdeka: Lebih menekankan pada evaluasi formatif yang berkelanjutan untuk memantau kemajuan siswa dalam proyek-proyek pembelajaran dan pengembangan keterampilan mereka.

b) Kurikulum 2013: Melakukan evaluasi sesuai dengan target pembelajaran yang telah ditetapkan dalam silabus, dengan penekanan pada penguasaan konsep dan materi yang diajarkan.

2. Kekurangan dan kelebihan dalam penerapan kurikulum 2013 dan merdeka di SDN Ciiseureuh

a. Kelebihan:

1) Standarisasi pembelajaran: Kurikulum 2013 memiliki standar kompetensi yang jelas sehingga memastikan seluruh siswa di Indonesia memiliki bekal pengetahuan dasar yang sama (Kemendikbud, 2013).

2) Fokus pada konten: Para ahli menganggap kurikulum ini baik dalam pengorganisasian konten pembelajaran secara bertahap (Budiyanto, 2015).

b. Kekurangan:

1) Kurang fleksibel, Struktur yang kaku dengan alokasi waktu yang ditentukan dianggap membatasi kreativitas guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa (Putri & Wahyuni, 2020).

2) Penekanan hafalan, Para ahli mengkritik pendekatan yang lebih menekankan hafalan ketimbang pengembangan keterampilan berpikir kritis (Setiawan, 2017).

3) Evaluasi terpusat, Ujian nasional sebagai bentuk penilaian akhir dipandang kurang akurat mengukur kompetensi siswa secara menyeluruh (Abidin, 2019).

4) Memiliki standar kompetensi yang jelas sehingga memastikan seluruh siswa di Indonesia memiliki bekal pengetahuan dasar yang sama (Kemendikbud, 2013).

Sedangkan Kelebihan dari kurikulum 2013, menurut Putri & Wahyuni, 2020: Struktur sedangkan Kekurangan dari kurikulum merdeka: ke Kesiapan guru, ara ahli menyoroti tantangan terkait kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran yang lebih fleksibel (Wijaya, 2023). Standar kompetensi, Kekhawatiran terdapat potensi kesenjangan pencapaian pembelajaran antar sekolah karena kurangnya standarisasi (Rahman, 2023). Alokasi waktu, Fleksibilitas kurikulum membutuhkan perencanaan yang matang agar alokasi waktu untuk setiap aspek pembelajaran tetap optimal (Sanjaya, 2023). Kelebihan kurikulum merdeka: Pembelajaran berpusat pada siswa, Kurikulum ini memudahkan pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan masing-masing siswa (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2022). Pengembangan karakter, Selain penguasaan konten, kurikulum ini menekankan

pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21 (Lie, 2022). Guru sebagai perancang, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang inovatif (Arifin, 2022).

Berikut adalah kekurangan dan kelebihan dari kurikulum 2013 dan Merdeka: Kekurangan Kurikulum 2013 yaitu terfokus pada pengejaran materi dengan target pencapaian yang harus tersampaikan dalam satu semester, yang bisa menimbulkan tekanan pada siswa dan guru. Pembelajaran cenderung tidak berdiferensiasi, sehingga siswa dengan kemampuan yang berbeda mungkin kesulitan mengikuti pembelajaran secara optimal. Tertaut pada silabus yang terstruktur, sehingga kurang memberikan kebebasan dalam penyusunan materi pembelajaran. Sedangkan kelebihan adalah Menyediakan panduan yang jelas dalam menyusun kurikulum dan silabus, Memiliki penilaian yang terstruktur dengan evaluasi harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun, dan Ujian Sekolah (US) untuk kelas 6, menggunakan model pembelajaran PBL (Problem-Based Learning) dan PJBL (Project-Based Learning) yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

Adapun kekurangan Kurikulum Merdeka adalah implementasi yang masih memerlukan penyesuaian dan pemahaman yang mendalam dari guru-guru terkait pembelajaran berdiferensiasi, potensi untuk membuat siswa yang kurang memahami konsep berdiferensiasi merasa dibedakan, yang dapat memengaruhi motivasi dan kepercayaan diri mereka, dalam praktiknya, perlu pengawasan dan pendampingan yang lebih intensif untuk memastikan setiap siswa mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan kelebihan adalah memberikan kebebasan dalam proses pembelajaran dengan tidak mengejar materi tertentu secara tergesa-gesa, memungkinkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan produk, proses, dan konten yang sesuai dengan kemampuan siswa, mendorong penggunaan model pembelajaran PBL (Project-Based Learning) yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, perbedaan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 terletak pada pendekatan pembelajaran, fokus kurikulum, implementasi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari paragraf di atas adalah bahwa pembelajaran di SD Ciseret memiliki perencanaan yang terstruktur dan komprehensif, dimulai dari awal tahun ajaran dengan kegiatan In-House Training (IHT). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 dilakukan dengan memperhatikan kelas dan kurikulumnya, dengan kendala administrasi yang kadang mengalami kesulitan terutama dalam pemisahan administrasi antara kedua kurikulum tersebut. Namun, pendekatan Pembelajaran Merdeka memberikan fleksibilitas dalam diferensiasi pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa. Evaluasi dilakukan secara berkala dengan metode yang beragam, termasuk evaluasi harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun, dan penilaian akhir jenjang. Observasi kinerja guru dan siswa juga menjadi bagian penting dari evaluasi untuk memastikan kesiapan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang proses pembelajaran di SD Ciseret, dengan fokus pada implementasi Kurikulum Merdeka dan tantangan yang dihadapi dalam penerapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2019). Ujian Nasional: Sebuah Kebijakan yang Perlu Ditinjau Kembali. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 101-112.
- Arifin, M. (2022). Kurikulum Merdeka: Peluang dan Tantangan Bagi Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1-10.

- Budiyanto, (2015). Analisis Kurikulum 2013: Menuju Pembelajaran yang Efektif. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kemendikbud. (2013). Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lie, A. (2022). Kurikulum Merdeka: Sebuah Terobosan Baru dalam Pendidikan Indonesia. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Nur, M. (2022). "Kurikulum Merdeka: Solusi untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia." *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 22(2), 121-130.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2022). Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Putri, S. R., & Wahyuni, S. (2020). Kurikulum 2013 dan Tantangan Implementasinya pada Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1-12.
- Rahman, A. (2023). Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Harapan Menuju Kualitas Pendidikan Indonesia. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/tag/kurikulum-merdeka>
- Sanjaya, W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka: Strategi dan Kendala dalam Pengelolaan Waktu Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 24(1), 54-62.
- Setiawan, A. (2017). Kurikulum 2013 dan Tantangan Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 182-190.